

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DI SMKN 1 WOJA

Hanafi

Guru SMK Negeri 1 Woja, Dompu, Nusa Tenggara Barat

Abstract: *This study aims to improve the activities and learning outcomes of students of class X-TKR SMK 1 Woja 2018/2019 Academic Year in basic Electrical Engineering subjects through the implementation of the Post Solution type of Problem Posing learning model, while the type of research used in this study is Action Research Class (CAR) with the determination of the sample consists of 37 people. Based on the results of the research, the average results of student learning activities in the first cycle of 15.21 quantitatively increased in the second cycle to 22.46. In addition, student learning activities in accordance with observations increased from being active enough to being active in cycle II. Besides student learning outcomes in the first cycle of 62.43 increased to 71.62 in the second cycle. Similarly, the absorption capacity in the first cycle of 62.43% increased to 71.62% in the second cycle and the percentage of mastery learning in the first cycle of 64.86% increased to 86.00% in the second cycle. In accordance with the results of the assessment obtained in the implementation of the study, it can be concluded that the application of the Problem posing learning model in the subjects of automotive electrical basic class X-TKR SMKN 1 Woja 2018/2019 Learning Year can improve student learning activities and outcomes.*

Keywords: *Method, Problem Posing, learning achievement*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X-TKR SMKN 1 Woja Tahun Pembelajaran 2018/2019 pada mata pelajaran Teknik Listrik dasar otomotif melalui implementasi model pembelajaran *Problem Posing tipe Post Solution*, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penetapan sampel terdiri atas 37 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh rerata hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 15,21 secara kuantitatif meningkat pada siklus II menjadi 22,46. Selain itu aktivitas belajar siswa sesuai dengan hasil pengamatan meningkat dari cukup aktif menjadi aktif pada siklus II. Selain itu Hasil Belajar siswa pada siklus I sebesar 62,43 meningkat menjadi 71,62 pada siklus II. Demikian pula daya serap pada siklus I sebesar 62,43% meningkat menjadi 71,62% pada siklus II dan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 64,86% meningkat menjadi 86,00% pada siklus II. Sesuai dengan hasil penilaian yang diperoleh dalam pelaksanaan Penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem posing* pada mata pelajaran Teknik Listrik dasar otomotif kelas X-TKR SMKN 1 Woja Tahun Pembelajaran 2018/2019 dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Model problem Posing, Aktifitas, belajar*

I. PENDAHULUAN

Dalam proses Pelajaran guru dituntut untuk selalu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Sebagai tindakan nyata dalam meningkatkan keprofesionalan guru dapat dilakukan dengan: 1) melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus, 2) memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka meningkatkan keprofesionalan, 3) melakukan penelitian tindakan kelas dan 4) mengikuti perkembangan jaman dengan belajar dari berbagai sumber (Permendiknas No. 16 Tahun 2007:21).

Setiap tahun jumlah siswa yang mendaftar di SMKN 1 Woja terus bertambah, dan mereka bukanlah tergolong siswa unggulan. Kondisi ini berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa kelas X-TKR SMKN 1 Woja pada

Mata Pelajaran Teknik Listrik dasar otomotif siswa, selain itu munculnya kebiasaan siswa yang dianggap pasif dalam proses pembelajaran, secara tidak langsung menjadi penyebabnya. Rendahnya hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Teknik Listrik dasar otomotif kelas X-TKR SMKN 1 Woja dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata yang dicapai pada ulangan harian pada pokok bahasan sebelumnya, hanya mencapai 65,05 dengan ketuntasan 70,19% (*sumber: data hasil ulangan harian mata pelajaran Mata Pelajaran Teknik Listrik dasar otomotif semester 2 Tahun Pembelajaran 2017/2018*). Apabila kondisi ini dibiarkan, akan menyebabkan rendahnya budaya belajar siswa. siswa akan menganggap pelajaran mata pelajaran Teknik Listrik dasar otomotif merupakan pelajaran yang membosankan dan tidak

disukai. Lebih jauh lagi akan berdampak pada rendahnya mutu lulusan. Oleh karena itu perlu segera dicarikan solusi sejak dini, agar permasalahan ini dapat diatasi. Guru harus berupaya membangkitkan semangat belajar siswa, memilih metode pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan sendiri permasalahannya, serta menemukan upaya-upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep mata pelajaran Teknik Listrik Dasar otomotif.

Untuk mengatasi Permasalahan di atas, pada penelitian ini akan diimplementasikan metode pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing*. Dengan penerapan metode pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing*, siswa akan diberikan kesempatan untuk merumuskan sendiri sendiri langkah-langkah pemecahan masalah serta didorong untuk membuat permasalahan sendiri yang serupa dengan permasalahan yang diajukan oleh guru untuk diselesaikan sendiri. Hal ini diharapkan dapat membangkitkan semangat belajar siswa, menumbuhkan budaya inovasi siswa dalam pemecahan masalah serta menumbuhkan budaya belajar di kalangan siswa, sehingga muara akhir yang ingin dicapai adalah meningkatnya Hasil Belajar mata pelajaran Teknik Listrik dasar otomotif siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi metode pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing* dapat meningkatkan Hasil Belajar mata pelajaran Teknik Listrik dasar otomotif dan ketuntasan belajar siswa kelas X-TKR SMKN 1 Woja semester 2 Tahun Pembelajaran 2018/2019. Manfaat yang diharapkan dari Penelitian tindakan ini adalah terutama untuk : a) Meningkatkan inovasi siswa dalam pemecahan masalah mata pelajaran Teknik Listrik dasar otomotif dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari; b) Memberikan situasi baru dalam pembelajaran mata pelajaran Teknik Listrik dasar otomotif; c) bagi guru mata pelajaran juga sebagai wadah meningkatkan inovasi guru dalam pembelajaran; d) untuk sekolah adalah untuk memotivasi guru untuk mengajar menggunakan multi metode serta Meningkatkan profesional guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Salah satu indikator keberhasilan dalam mengikuti pembelajaran adalah mencapai prestasi yang tinggi. Bila seseorang mencapai prestasi yang baik maka secara umum dia dikatakan telah sukses dalam pembelajaran. Kegiatan belajar di sekolah, menurut Biggs dan Telfer (dalam Budi Adnyana, 2004 : 45) dapat dibedakan menjadi empat hal berkenaan dengan (a) belajar kognitif seperti pengetahuan, (b) belajar afektif seperti belajar tentang perasaan, nilai-nilai dan emosi, (c) belajar yang berkenaan dengan isi ajaran seperti yang ditentukan dalam silabus, dan (d) belajar yang berkenaan dengan

proses, seperti bagaimana suatu hasil dapat diperoleh. Keempat kegiatan belajar tersebut dapat digolongkan menjadi tujuan yang akan dicapai dan ranah yang akan dikembangkan.

KKM ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM. KKM menunjukkan persentase tingkat pencapaian Mata Pelajaran sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. KKM merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian Mata Pelajaran tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Teknik Listrik dasar otomotif, adapun aspek yang dibahas dalam penelitian ini terdapat pada ranah kognitif siswa, hasil belajar yang dimaksud berupa nilai dalam bentuk angka yang diperoleh setelah siswa mengikuti serangkaian tes. Prestasi yang telah dicapai tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai KKM yang telah ditetapkan. Bagi peserta didik yang telah mencapai KKM dinyatakan tuntas, sedangkan bagi peserta didik yang belum mencapai KKM dinyatakan belum tuntas yang selanjutnya akan diberikan remedial. Siswa yang telah tuntas diberikan materi pengayaan.

Ketuntasan belajar klasikal merupakan persentase siswa suatu kelas yang telah tuntas (mencapai nilai KKM atau lebih) mengikuti pembelajaran. Semakin tinggi persentase ketuntasan belajar yang dapat dicapai, menunjukkan semakin tinggi kualitas/mutu pembelajaran yang telah dicapai. Persentase ketuntasan belajar ideal adalah 100%. Satuan pendidikan hendaknya berusaha meningkatkan persentase ketuntasan belajar siswa sehingga mendekati ketuntasan belajar ideal. *Problem posing* mulai dikembangkan pada tahun 1997 oleh Lynn D. English dan awal mulanya diterapkan dalam mata pelajaran matematika (Suyitno Amin, 2006).

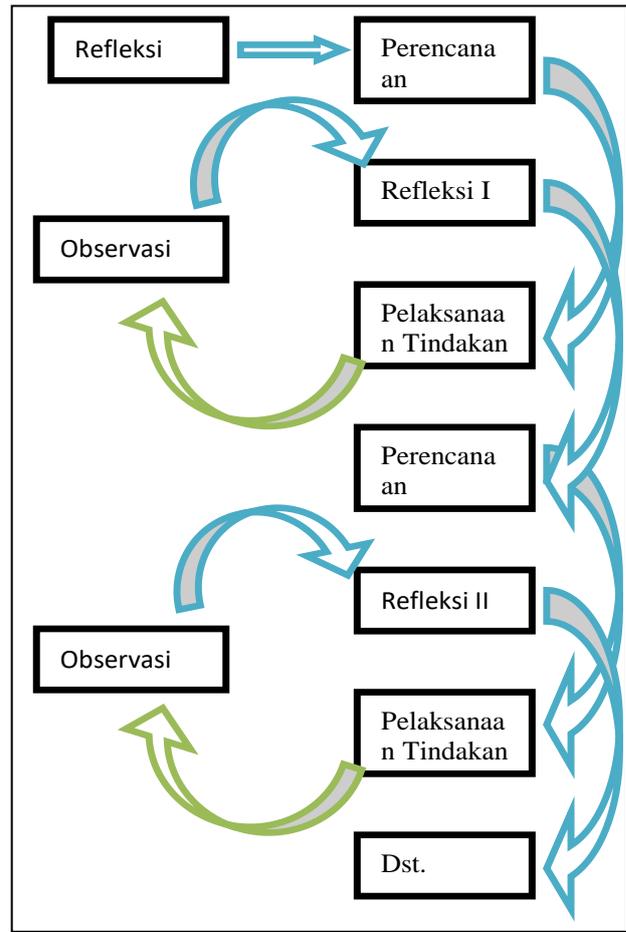
Problem posing adalah kegiatan perumusan soal atau masalah oleh peserta didik. Peserta didik hanya diberikan situasi tertentu sebagai stimulus dalam merumuskan soal/masalah. Berkaitan dengan situasi yang dipergunakan dalam kegiatan perumusan masalah/soal dalam pembelajaran matematika, Walter dan Brown

dalam Suyitno Amin (2006) menyatakan bahwa soal dapat dibangun melalui beberapa bentuk, antara lain gambar, benda manipulatif, permainan, teorema/konsep, alat peraga, soal dan solusi dari soal. Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini metode pembelajaran *problem posing* yang akan dikembangkan adalah Model *Problem Posing* tipe *post solution posing* yang dilakukan secara kelompok. Berdasarkan uraian di atas maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran *Problem posing* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan ketuntasan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif X-TKR SMKN 1 Woja Semester 2 Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan di SMKN 1 Woja yang berlokasi di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu, Pada Tahun Pembelajaran 2018/2019 sekolah yang dijadikan sasaran penelitian memiliki 12 rombel, yang terdiri atas kelas X sebanyak 4 rombel, kelas XI sebanyak 4 rombel dan kelas XII sebanyak 5 rombel. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, penelitian ini diawali dengan persiapan yang dimulai pada minggu ketiga dan keempat bulan September 2019. Selanjutnya pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada minggu pertama sampai dengan minggu keempat bulan Oktober 2019. Penulisan laporan penelitian dilaksanakan mulai minggu pertama sampai minggu ketiga dengan bulan November 2019. Jadwal selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas Kelas X-TKR SMKN 1 Woja semester 2 Tahun Pembelajaran 2018/2019, yang berjumlah 37 orang. Pemilihan subjek ini dilakukan sesuai dengan tugas peneliti sebagai guru produktif di kelas X-TKR. Hal lain yang dijadikan pertimbangan adalah adanya suatu kewajiban moral peneliti sebagai seorang guru untuk selalu mengupayakan peningkatan layanan kepada siswa, sehingga Hasil Belajar siswa dapat ditingkatkan.

Objek penelitian tindakan ini adalah Hasil Belajar mata pelajaran Teknik listrik dasar otomotif bagi siswa kelas X-TKR SMKN 1 Woja semester 2 Tahun Pembelajaran 2018/2019 yang ditandai dengan nilai rata-rata ulangan harian dan persentase siswa yang telah mencapai KKM atau lebih. Prosedur dalam penelitian ini menggunakan Desain penelitian penelitian tindakan kelas, yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Rancangan Penelitian PTK

Dari gambar di atas terlihat bahwa rancangan penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa siklus. Dimana setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Penelitian tindakan kelas yang diusung dalam penelitian ini mengacu pada model pembelajaran *problem posing* dengan uraian langkah sebagai berikut: Amri (2013 :13)

1. Guru menjelaskan materi pelajaran, alat peraga yang disarankan.
2. Memberikan latihan soal secukupnya
3. Siswa mengajukan soal yang menantang dan dapat menyelesaikan. Ini dilakukan dengan kelompok
4. Pertemuan berikutnya guru meminta siswa menyajikan soal temuan di depan kelas.
5. Guru memberikan tugas rumah secara individual

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teknik deskriptif, untuk Analisis Data Aktivitas Siswa. Kriteria penggolongan aktivitas siswa ditentukan berdasarkan mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi). Rumus untuk Mi dan SDi adalah sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum} + \text{skor minimum})$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum})$$

Tabel 1. Penggolongan *aktivitas belajar* siswa secara klasikal

Rentang Skor	Kriteria
$Mi + 1,5 SD \leq \bar{M} \leq Mi + 3,0 SD$	Sangat Aktif
$Mi + 0,5 SD \leq \bar{M} \leq Mi + 1,5 SD$	Aktif
$Mi - 0,5 SD \leq \bar{M} \leq Mi + 0,5 SD$	Cukup Aktif
$Mi - 1,5 SD \leq \bar{M} \leq Mi - 0,5 SD$	Kurang Aktif
$Mi - 3,0 SD \leq \bar{M} \leq Mi - 1,5 SD$	Sangat Kurang Aktif

Sumber : Pujawan (2004 : 26)

Lembar observasi tentang aktivitas belajar siswa terdiri atas 6 indikator dan masing-masing indikator memuat 4 deskriptor. Setiap deskriptor yang dilakukan siswa diberi skor 1 dan setiap deskriptor yang tidak dilakukan siswa diberi skor 0. Dengan demikian skor maksimum adalah 24 dan skor minimum adalah 0. Nilai Mi dan SDi dapat ditentukan sebagai berikut.

$$Mi = \frac{1}{2} (24 + 0) = 12$$

$$SDi = \frac{1}{6} (24 - 0) = 4.$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka, kriteria aktivitas belajar siswa secara klasikal adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Aktivitas Belajar Siswa

Rentang Skor	Kriteria
$18 \leq \bar{M} \leq 24$	Sangat Aktif
$14 \leq \bar{M} < 18$	Aktif
$10 \leq \bar{M} < 14$	Cukup Aktif
$4 \leq \bar{M} < 10$	Kurang Aktif
$0 \leq \bar{M} < 4$	Sangat Kurang Aktif

Data Hasil Belajar siswa dianalisis secara deskriptif yaitu dengan menentukan skor rata-rata kelas dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$$\bar{X} = \text{skor rata-rata kelas}$$

$$\sum X = \text{jumlah skor siswa}$$

$$N = \text{Banyak siswa}$$

Skor rata-rata kelas pada siklus I dibandingkan dengan skor rata-rata kelas pada siklus selanjutnya. Berhasil atau tidaknya siswa menguasai materi pelajaran secara klasikal dapat diketahui dari daya serap (DS) dan persentase siswa yang telah tuntas (KT) atau mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun rumus untuk menghitung DS dan KT adalah sebagai berikut.

$$DS = \frac{\bar{X}}{100} \times 100\%$$

$$KT = \frac{\text{banyak siswa yang telah mencapai KKM}}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

$$\bar{X} = \text{Skor rata-rata kelas}$$

$$DS = \text{Daya serap}$$

$$KT = \text{Prosentase ketuntasan}$$

$$N = \text{Banyak siswa}$$

Kriteria Keberhasilan:

a) Aktivitas Siswa

Kriteria keberhasilan untuk masing-masing siklus adalah *aktivitas belajar* siswa minimal *cukup aktif*.

b) Hasil Belajar Siswa

Kriteria keberhasilan untuk masing-masing siklus adalah apabila skor rata-rata kelas (\bar{X}), DS dan KT berturut-turut minimal 70,00; 70,00% dan 85%.

Pengumpulan Data tentang Hasil Belajar siswa diperoleh dari tes prestasi belajar. Data berupa nilai ulangan harian pada setiap akhir siklus dan data aktivitas belajar siswa didapatkan dari hasil observasi selama pelaksanaan tindakan di masing-masing siklus. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data Hasil Belajar Teknik Listrik dasar otomotif siswa adalah tes Hasil Belajar bentuk uraian/esai. Tes Hasil Belajar ini disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti, mengacu pada Standar Mata Pelajaran dan Mata Pelajaran Dasar sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

III. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan model pembelajaran *problem posing* untuk meningkatkan hasil belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif pada siswa X-TKR SMKN 1 Woja Semester 2 yang dilaksanakan pada bulan September 2019 sampai dengan bulan Oktober 2019. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *problem posing* dengan langkah langkah sebagai berikut : pada kegiatan pendahuluan, guru atau peneliti menjelaskan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* kepada siswa, dimana siswa akan membuat rangkuman dan membuat pertanyaan yang akan dibahas pada saat diskusi, sehingga terjadi pertukaran pertanyaan. Pada proses pembelajaran, sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru mengecek absensi siswa, mengecek tugas rangkuman, membuka pelajaran, memberikan apersepsi, memotivasi siswa, dan menuliskan topik pembelajaran, sedangkan tujuan pembelajaran telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Pembagian tujuan pembelajaran ini untuk membagi materi siswa yang akan dirangkum oleh siswa dirumah. Pada kegiatan inti, guru

membagikan LKS kepada masing masing kelompok. Selanjutnya siswa dalam kelompok akan mengerjakan tugas yang ada pada LKS dilanjutkan dengan membuat pertanyaan yang kemudian akan ditukar kepada kelompok lain dengan materi yang sama. Maka setiap kelompok menjawab pertanyaan yang telah dibuat oleh kelompok lain. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelas. Pada kegiatan penutup guru memberi penguatan pada hasil diskusi dan memuat kesimpulan bersama dengan siswa berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Di akhir pembelajaran dilakukan kuis sebagai bahan evaluasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Guru memberikan topik dan tujuan pembelajaran serta membagi tujuan pembelajaran kepada masing-masing kelompok untuk dibuat rangkumannya di rumah. Hasil belajar siswa sebelum PTK dapat diketahui dari daya serap dan ketuntasan belajar siswa yang terdiri dari ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

No	Interval nilai	kategori	Jumlah
1	94-100	Sangat Baik	1
2	87-93	Baik	4
3	80-86	Cukup	20
4	73-79	Kurang	-
5	≤ 72	Sangat Kurang	14

Rata-Rata Kelas	74.1
Kategori	Kurang
Ketuntasan Individu	28 orang
Ketuntasan Klasikal	64.1%
Kategori	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 94-100 sebanyak 1 orang siswa. Interval nilai 87-93 sebanyak 4 orang siswa. Interval nilai 80-86 sebanyak 20 orang siswa. Interval nilai ≤ 72 sebanyak 14 orang. Pada sebelum PTK rata-rata hasil belajar yang diperoleh adalah 74.1 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu sebanyak 28 orang siswa dari 37 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 64.1% dengan kategori tidak tuntas.

Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan tindakan terhadap subjek penelitian yaitu penerapan Model Problem Posing tipe *Post Solution Posing*, dimana data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas belajar siswa dan data Hasil Belajar Teknik Listrik dasar otomotif. Data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis yang telah ditetapkan. Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini secara ringkas dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Penelitian

Siklus	Aktivitas belajar		Hasil belajar	
	Rerata	Kategori	Rerata	KT (%)
I	15,21	Cukup aktif	62,43	64,86
II	22,46	Aktif	71,62	86,49

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada siklus I, terlihat bahwa setelah tindakan dilakukan terjadi kenaikan rerata skor Hasil Belajar siswa, daya serap dan persentase ketuntasan secara klasikal. Rerata skor Hasil Belajar secara klasikal 62,43 dan daya serap 62,43% serta mencapai ketuntasan 64,86%. Hasil analisis data tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa tergolong cukup aktif dengan skor rerata aktivitas belajar secara klasikal sebesar 15,21.

Bila dibandingkan dengan kondisi awal (sebelum diberikan tindakan), ternyata sudah terjadi peningkatan baik dari segi aktivitas, nilai rerata kelas, daya serap dan ketuntasan. Hal ini sangat masuk akal dan logis karena dengan penerapan Model *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing*, siswa dirangsang untuk bekerja secara mandiri. Dimana sebelumnya siswa terbiasa menunggu penjelasan yang diberikan oleh guru/peneliti. Dengan diberikan tugas-tugas secara individual siswa didorong secara aktif untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi. Hasil yang mereka peroleh nantinya akan dibahas dalam kelompoknya, sehingga bila masih ada siswa yang belum bisa mengerjakan tugasnya secara individual, akan terbantu di dalam kelompoknya. Disinilah terbangun komunikasi aktif antar siswa dan siswa, antar siswa dan guru/peneliti. Dalam diskusi kelompok, siswa akan saling memeriksa jawaban setiap anggotanya dalam kelompok tersebut. Dengan adanya diskusi tersebut, secara otomatis siswa yang mengalami kesulitan belajar secara individual akan dibantu oleh teman-teman dalam kelompoknya.

Setelah dilakukan tindakan penyempurnaan dan perbaikan terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus II, ternyata dijumpai banyak kemajuan yang dapat dicapai dibandingkan dengan hasil yang dicapai pada siklus I. Dalam pembelajaran pada siklus II ini siswa sudah mulai terbiasa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan Model *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing*. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa setelah diberi tugas yang tertuang dalam *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing*, siswa langsung mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk tanpa menunggu perintah guru/peneliti. Hal nyata yang dapat dilihat sebagai hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah terjadinya peningkatan aktivitas dan Hasil Belajar siswa baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Skor rerata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 15,21 secara kuantitatif meningkat

pada siklus II menjadi 22,46. Sehingga secara kualitatif aktivitas belajar siswa meningkat dari cukup aktif menjadi aktif pada siklus II. Peningkatan juga terjadi pada Hasil Belajar siswa, yaitu skor rerata Hasil Belajar siswa pada siklus I sebesar 62,43 meningkat menjadi 71,62 pada siklus II. Demikian pula daya serap pada siklus I sebesar 62,43% meningkat menjadi 71,62% pada siklus II dan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 64,86% meningkat menjadi 86,00% pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa skor rerata aktivitas belajar siswa, skor rerata Hasil Belajar siswa, daya serap dan persentase ketuntasan telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya yakni untuk aktivitas belajar siswa minimal tergolong cukup aktif, rerata kelas (\bar{X}_T), DS dan KT berturut-turut minimal 71,62 : 71,62% dan 86%. Dengan demikian penelitian ini secara keseluruhan dapat dikatakan berhasil, karena pada akhir penelitian ini semua kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya telah terpenuhi. Walaupun penelitian ini dikatakan berhasil, namun masih terdapat beberapa kelemahan antara lain: 1) sumber belajar yang dimiliki siswa dalam hal ini buku-buku penunjang masih sangat terbatas dimana hal ini tidak terlepas dari tingkat sosial ekonomi siswa, dan 2) fasilitas pendukung pelaksanaan Model *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing*, seperti media pembelajaran perlu ditingkatkan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas kelas X-TKR SMKN 1 Woja. Dilihat dari Skor rerata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 15,21 secara kuantitatif meningkat pada siklus II menjadi 22,46. Sehingga secara kualitatif aktivitas belajar siswa meningkat dari cukup aktif menjadi aktif pada siklus II. Penerapan metode pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing* dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa, yaitu skor rerata Hasil Belajar siswa pada siklus I sebesar 62,43 meningkat menjadi 71,62 pada siklus II. Demikian pula daya serap pada siklus I sebesar 62,43% meningkat menjadi 71,62% pada siklus II dan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 64,86% meningkat menjadi 86,00% pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran dapat dikemukakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Kepada guru-guru Produktif TKR, diharapkan mengembangkan metode pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing* dalam pembelajaran di kelas sebagai salah satu metode pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Kepada peneliti lain, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan terhadap implementasi metode pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing* dengan tempat dan subjek yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali. H. Muhammad, 1990, *Konsep Penerapan CBSA*, Bandung : Sarana Panca Karya.
- Arikunto, Suharsimi, 2005, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Perangkat Pembelajaran KTSP SMA*, Direktorat Jendral Manajemen Dikdasmen Direktorat Pembinaan SMA, Jakarta
- Dirawat, H, 1993, *Sistem Pembinaan Profesional dan Cara belajar Siswa Aktif*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Ismail, 2002, *Model-Model Pembelajaran*, Surabaya : UNESA
- Kunandar, 2008, *Langkah Muda Penelitian Tindakan kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta:PT. RajaGrafindo.
- Lambas, dkk, 2005, *Materi Pelatihan Terintegrasi Model-model Pembelajaran*, Jakarta, Direktur Nasution, S. 1989, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Bandung : Jermnas.
- Sudjana, Nana, 1991. *Model-Model Mengajar CBSA*. Bandung : Sinar Baru
- Wachidi, 2000. *Inovasi Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial*; PPS UPI Bandung
- Wiriaatmadja, Rochiati, 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosda Karya